

**E-READINESS PEMBUATAN MODEL SISTEM M-GOVERNMENT
(STUDI KASUS PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA)**¹Dalies Muqhita, ²Sri Handayaningsih (0530077701)^{1,2} Program Studi Teknik Informatika
Universitas Ahmad Dahlan

Prof. Dr. Soepomo, S.H., Janturan, Umbulharjo, Yogyakarta 55164

²Email: sriningsih@tif.uad.ac.id**ABSTRAK**

Pada penelitian ini akan membahas tentang kesiapan masyarakat sebagai pengguna utama layanan publik sesuai model sistem M-Government sebelumnya. Karena masih banyak sistem di pemerintahan yang belum di gunakan dengan baik disebabkan oleh salah satunya SDM (Sumber Daya Manusia) yang kurang. Belum adanya pengecekan kesiapan masyarakat dalam menerima sistem baru yang dibangun dan dilaksanakan oleh pemerintah.

Pengecekan kesiapan dilakukan dengan menyebar kuesioner pada masyarakat sampel yaitu masyarakat Warungboto. Serta kepada ketua RW, petugas kelurahan Warungboto dan petugas kecamatan Umbulharjo. Pengecekan ini meliputi pengetahuan layanan, penerimaan TIK, kesediaan alat dan pengaruh budaya terhadap TIK. Kuesioner kemudian di uji dengan uji validitas, uji reliabilitas. Kemudian di ukur prosentase dari masing-masing pertanyaan dan pernyataan. Setelah itu dibuat model pengukuran untuk masyarakat Warungboto dengan menguji regresi berganda, untuk mengetahui nilai dari masing-masing kesiapan.

Dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara di peroleh hasil yang baik. Yaitu, masyarakat memiliki kesiapan sebanyak 32,4 % pada pengetahuan layanan pada pemerintahan, 75,9 % pada penerimaan TIK, 9,7 % pada kesediaan alat dan 11,2 % pada pengaruh budaya. Kesimpulannya adalah masyarakat sudah siap untuk ikut serta dalam implementasi dan perubahan sistem menuju M-Government. Tetapi kesediaan alat belum siapa, karena masyarakat belum memiliki smartphone. Perlu adanya alternatif lain untuk mensukseskan implementasi model sistem M-Government yaitu pembuatan aplikasi dalam bentuk dua handphone. yaitu smarphone dan handphone support java.

Kata kunci : E-Readiness, model, sistem M-Government.

1. PENDAHULUAN

Di Pemerintahan Indonesia penerapan *E-Government* sedang dilaksanakan, salah satunya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekarang ini di Yogyakarta sedang diterapkan tema “Yogyakarta sebagai *digital city*” seluruh kegiatan yang ada sudah berupa bentuk *digital* bukan manual lagi. Namun belum terwujud secara maksimal dikarenakan masih adanya kendala-kendala secara *interns* maupun *eksterns*. Tetapi melihat kenyataan yang ada, di Indonesia kebanyakan sistem-sistem

yang dibangun masih belum berjalan dan di operasikan dengan baik. Masih banyak sistem yang hanya dibuat saja tidak dioperasikan atau setengah jalan pengoperasiannya. Keadaan ini tidak hanya diakibatkan oleh kerusakan sistem tetapi karena kondisi SDM (Sumber Daya Manusia) yang masih belum memadai atau belum mampu untuk mengoperasikan sistem-sistem tersebut. Masyarakat Indonesia sendiri kebanyakan masih belum banyak yang paham dan mampu dalam bidang teknologi hal ini yang menyebabkan banyak sistem-sistem yang ditujukan kepada masyarakat tetapi tidak berfungsi dan berjalan secara optimal. Hal ini menyebabkan pemerintah kerepotan dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan data yang berkaitan dengan masyarakat. Selain tidak berfungsinya sistem-sistem tersebut kerugian lainnya pada biaya pembuatannya. Dana yang dikeluarkan sudah banyak tetapi hasilnya tidak maksimal.

Pada penelitian Heru Nugroho yang membuat model sistem *M-Government* belum dilakukan pengecekan kesiapan *user* atau pengguna sistem pada penelitian ini dibatasi pada kesiapan masyarakat (*E-Readiness*). Sehingga perlu adanya pengecekan kesiapan terlebih dahulu, dari sisi masyarakat tentang kesiapannya untuk menerima sistem-sistem baru yang dilaksanakan pemerintah. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan acuan sebagai perbaikan pada sistem yang dibuat, maka perlu adanya *E-Readiness*. Hal ini diperlukan sebagai upaya membantu transformasi pemerintahan menuju *M-Government*. Salah satu upaya untuk menelaah *E-Readiness* tingkat negara adalah yang dilakukan oleh IBM (*International Business Machines group*). *E-Readiness* ini mengindikasikan bagaimana suatu negara (pemerintah dan masyarakat) mampu “menyerap” kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Terdapat beberapa elemen dari pengukuran IBM untuk *E-Readiness* yaitu, orang dan organisasi *online*, konten lokal yang relevan, penerimaan TIK sehari-hari dan penerimaan TIK dalam dunia pekerjaan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Lusiani dengan judul “*Evaluasi Efektivitas Layanan Elektronik di Sektor Publik Studi Kasus Layanan Mobile Government di Pemerintah Kabupaten Sleman*”. Dalam penelitian ini membahas tentang evaluasi bagaimana efektifitas penerapan layanan elektronik yang ada di kabupaten sleman. Yang mana hasil penelitian ini antara lain menghasilkan pandangan internal organisasi terhadap implementasi layanan *Mobile Government* bersifat positif, mendukung kinerja dan sesuai dengantujuan organisasi, implementasi layanan *Mobile Government* membawa pengaruh perubahan secara sosial, budaya dan etika di internal organisasi.

Berdasarkan penelitian Heru Nugroho dengan judul “*Pemodelan Sistem M-Government*” yang menghasilkan model-model sistem *M-Government*, yaitu sistem *Mobile Government* yang akan diterapkan di Pemerintahan Yogyakarta. Hasil dari model tersebut mendukung strategi organisasi di pemerintah kota Yogyakarta. Beberapa dinas yang telah dibuatkan modelnya antara lain, Dinas Perpajakan, Dinas Kependudukan, Kepolisian, Kecamatan. Dari beberapa lembaga yang telah dibuatkan pemodelan sistem *M-Government* secara keseluruhan tampilan pada *mobile* telah disesuaikan dengan kebutuhan dari sistem sendiri dan secara *interface* sangat mudah untuk di operasikan karena telah disesuaikan dengan *user* yang akan menggunakan yaitu masyarakat

Berdasarkan penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Stevanus Wisnu Wijaya dengan judul “*Kajian Teoritis : Model E-Government Readiness Pemerintah Kabupaten/Kotamadya dan Keberhasilan E-Government*” yang membahas tentang *E-Readiness* pada pemerintah dan masyarakat. Hasil penelitian antara lain *E-government* dapat dipahami sebagai upaya-upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelayanan publik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. *E-Government* merupakan akibat kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi tatanan global dan membawa nilai-nilai baru yang bersifat universal. Tatanan baru yang terbentuk adalah menuju masyarakat informasi. Sebuah *pre-condition* diperlukan untuk melakukan transformasi pemerintahan menuju *E-Government*, kondisi ini dipahami sebagai *E-Readiness*.

2.1. Pengertian M-Government

Mobile Government atau yang biasa disingkat *M-Government* adalah penerapan *E-Government* pada media piranti bergerak (*mobile*), termasuk penggunaan layanan dan aplikasi dari pemerintah yang hanya mungkin digunakan pada telepon seluler, notebook/laptop, PDA (*Personal Digital Assitants*), dan infrastruktur jaringan internet nirkabel[2].

2.2. Pengertian E-Readiness

IBM mendefinisikan *E-Readiness* adalah ukuran kualitas infrastruktur informasi dan komunikasi teknologi (ICT) suatu negara dan kemampuan para konsumen, bisnis dan pemerintah untuk menggunakan ICT[7]. Sebuah *Guide* juga menjelaskan bahwa pengukuran *E-Readiness* terdapat lima kategori yaitu : jaringan akses, jaringan belajar, jaringan masyarakat, jaringan ekonomi, jaringan kebijakan. Yang berkaitan dengan jaringan masyarakat yang diukur adalah : *People and organizations online, Locally relevant content, ICTs in everyday life, ICTs in workplace*[10].

2.3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebuah tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Berikut contoh uji validitas yang banyak digunakan dalam analisis data, yakni uji validitas terhadap item (pertanyaan). Pengertian secara umum mengenai validitas item ialah, bahwa sebuah item (pertanyaan) dapat dikatakan valid jika mempunyai dukungan yang kuat terhadap skor total. Rumus uji korelasi produk momen :

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{\left(n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2 \right) \left(n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)^2 \right)}} \quad \dots (1)$$

dengan

r_{xy} adalah koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

x_i adalah nilai data ke-i untuk kelompok variable X

y_i adalah nilai data ke-i untuk kelompok variable Y

n adalah banyak data

Reliabilitas berasal dari kata *reability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi disebut pengukuran yang reliabel. Pengujian reliabilitas adalah berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap *instrument*. Suatu *instrument* dapat memiliki tingkat

kepercayaan yang tinggi jika hasil dari pengujian *instrument* (tes) tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Dengan demikian, masalah reliabilitas *instrument* (tes) berhubungan dengan masalah ketetapan hasil. Atau kalau pun terjadi perubahan hasil tes atau *instrument*, namun perubahan tersebut dianggap tidak berarti[12]. Tes yang digunakan untuk penelitian :

Belah dua (*split-half test*) :

Dengan cara membagi data menjadi dua bagian, yaitu no ganjil dan genap. Kemudian menjumlahkan skor total dan untuk mencari hubungan antara keduanya, maka pengujian dilakukan dengan uji korelasi. Setelah di uji dengan membelah item-item yang ada, untuk menentukan koefisien reliabilitas kemudian dilanjutkan dengan pengujian rumus *Sperman-Brown*, seperti berikut[12]:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrument

r_b = korelasi product momen antara belahan pertama dan kedua

2.4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dipakai untuk mengukur kesiapan masyarakat terhadap indikator : nilai layanan, penerimaan TIK, kesediaan alat dan pengaruh budaya.

2.5. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi adalah sekelompok data yang mengidentifikasi suatu fenomena. Sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Populasi dan sampel masing-masing mempunyai karakteristik yang dapat diukur atau dihitung. Karakteristik untuk populasi disebut parameter dan karakteristik untuk sampel disebut statistik[12].

2.6. Instrumen Pengambilan Data

Penggunaan *instrument* untuk pengujian pertama adalah dengan skor nilai *essay* yang setiap nomornya memiliki jumlah skor yang berbeda-beda. Ada yang totalnya 10 dan 15, penilaian ini didasarkan pada jenis pertanyaan dan jumlah yang ingin di capai tidak di ambil terlalu tinggi. Hanya dengan rentang 1-10 atau 1-15. Penilaian ini di dasarkan pada penilaian dengan skala *Thurstone*, untuk mengukur tentang sikap, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu yang ingin diketahui. Hasil dari angket skala *Thurstone* adalah sejumlah pernyataan yang dimana posisi pernyataan-pernyataan telah diketahui berdasarkan penilaian para ahli. Skala *Guttman*, untuk mengukur secara tegas dan konsisten tentang sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu yang ingin diketahui. Dalam skala *Guttman* hanya disediakan dua alternatif jawaban

(dikotomi), misalnya: Ya - tidak; setuju - tidak setuju; pernah - tidak pernah. Sehingga jika datanya dikuantitatifkan, nilainya hanya 0 atau 1 saja, atau hanya 1 atau 2 saja. Data yang diperoleh dari angket skala Guttman dapat dikategorikan skala nominal atau ordinal[13]

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu :

3.1. Hasil Perhitungan Kueisioner

3.2. Inisialisasi Penelitian :

- 3.2.1. Inisiasi Kondisi Masyarakat Saat ini
- 3.2.2. Inisiasi Kesiapan Ketua RW
- 3.2.3. Inisiasi Kesiapan Petugas Kelurahan Warungboto dan Petugas Kecamatan Umbulharjo
- 3.2.4. Inisiasi Nilai Layanan
- 3.2.5. Inisiasi Harapan Masa Depan

3.3. Model Pengukuran Kesiapan Masyarakat Warungboto

3.4. Rekomendasi *E-Readiness* di Warungboto

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Untuk Pengujian Kueisioner Sebelum Penelitian

Hasil uji validitas untuk 30 kueisioner menggunakan nilai signifikan 0,05 % dengan kriteria sebagai berikut :

- Instrumen valid, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$
- Instrumen tidak valid, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Tabel hasil uji validitas untuk skala Thurstone adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil analisis item kueisioner kesiapan masyarakat bagian pertama

No item	r hitung	r tabel	Hasil
1	0.288	0,361	Tidak Valid
2	0.368	0,361	Valid
3	0.385	0,361	Valid
4	0.661	0,361	Valid
5	0.656	0,361	Valid
6	0.609	0,361	Valid
7	0.656	0,361	valid
8	0.783	0,361	Valid
9	0.613	0,361	Valid

Tabel hasil uji validitas untuk skala Guttman adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil analisis item kueisioner kesiapan masyarakat bagian kedua

No item	r hitung	r tabel	Hasil
10	0.431	0,361	Valid
11	0.510	0,361	Valid
12	0.592	0,361	Valid
13	0.450	0,361	Valid
14	-0.170	0,361	Tidak Valid

15	0.426	0,361	Valid
16	0.281	0,361	Tidak valid
17	0.375	0,361	Valid
18	0.515	0,361	Valid
19	0.700	0,361	Valid
20	0.162	0,361	Tidak Valid
21	-0.048	0,361	Tidak valid

4.2. Hasil Perhitungan Kueisioner

Pembahasan untuk hasil prosentase kuisisioner :

a. Nilai Layanan

- 1) 60 % responden lebih banyak mengetahui sistem SIM Layanan.
- 2) 41,3 % responden menyatakan bahwa sistem layanan dari Pemerintah mempermudah dalam membantu proses pengurusan administrasi.
- 3) 84 % responden menyatakan siap apabila sistem layanan dari Pemerintah dibuat dalam bentuk aplikasi mobile.

b. Penerimaan TIK

- 1) 89,3 % responden menyatakan sering menggunakan komputer.
- 2) 50,7 % responden menyatakan sering menggunakan komputer dalam kehidupan sehari-hari, setiap saat.
- 3) 94,7 % responden menyatakan sering menggunakan handphone.
- 4) 97,3 % responden menyatakan sering menggunakan handphone untuk SMS dan 82,7 % responden menyatakan sering menggunakan handphone untuk keperluan telepon.
- 5) 72 % responden menyatakan lebih sering menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial (facebook, twitter)

c. Ketersediaan Alat

- 1) 76 % responden menyatakan bahwa handphone yang dimiliki tidak termasuk dalam smartphone (blackberry, android, iPhone, windows)
- 2) 56 % responden menyatakan setuju jika pelayanan pemerintah kecamatan di ubah menjadi pelayanan berbentuk mobile (HP/Handphone) dengan kebutuhan handphone yang tergolong smartphone (contoh : blackberry, android, iPhone, windows)
- 3) 62,7 % responden Siap mengganti spesifikasi handphone untuk mendukung kegiatan pelayanan pemerintah kecamatan berbentuk mobile (HP/Handphone)

d. Keterkaitan Budaya Pada TIK

- 1) 73,3 % responden menyatakan selama ini Pemerintah tidak melibatkan masyarakat untuk pengambilan suatu keputusan program kerja.
- 2) 50,7 % responden menyatakan tidak mengurus administrasi dan membayar keperluan pajak negara dengan bantuan perangkat desa setempat.
- 3) 89,3 % responden menyatakan dalam suatu organisasi masyarakat seperti PKK, Karangtaruna perlu adanya teknologi informasi.
- 4) 89,3 % responden menyatakan perlu adanya pembangunan teknologi informasi pada seluruh tingkatan masyarakat.

- 5) 84 % responden menyatakan sepakat jika di Indonesia ini seluruh akses layanan di buat secara digital dan dapat di akses dengan internet.

4.3. Inisialisasi Penelitian

4.3.1. Inisiasi Kondisi Masyarakat Saat Ini

Penerimaan teknologi informasi dan komunikasi pada masyarakat sudah sangat melekat dan masyarakat dengan baik sudah mengikuti perkembangan jaman. Menerima TIK dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi informasi dan komunikasi di masyarakat Warungboto sudah menjadi kebutuhan dan keperluan untuk alat komunikasi sehari-hari.

4.3.2. Inisiasi Kesiapan Ketua RW

Dari hasil jawaban wawancara tersebut diketahui sebagai ketua RW di Warungboto sudah banyak yang siap apabila DIY mulai menerapkan *M-Government* hanya perlu adanya kesiapan belajar dan kesiapan alat-perangkat pendukung *M-Government* tersebut.

4.3.3. Inisiasi Kesiapan Petugas Kelurahan Warungboto dan Kecamatan Umbulharjo

Dari tabel 16 diatas dijelaskan bahwa dari kelima petugas yang mengisi kuesioner ada 3 petugas yang mengaku siap mendukung dan tidak siap mendukung. Alasan petugas mendukung layanan mobile diterapkan di Kelurahan adalah :

1. Sangat mempermudah dalam menjalankan pekerjaan dalam melayani masyarakat, mengurangi pekerjaan sehingga waktu efisien.
2. Pelayanan masyarakat dapat dilakukan dengan cepat, koordinasi dengan tokoh masyarakat lebih mudah dilakukan.
3. Untuk menjadikan pelayanan kepada masyarakat lebih baik lagi dan fleksibel dalam mengikuti perkembangan jaman (teknologi/elektronik), dan tujuan pelayanan tepat, cepat, efisien dan maksimal dalam pengerjaan dan melayani dalam administrasi.

Sedangkan yang tidak mendukung hanya satu petugas yang memberikan alasan, yaitu : Dengan menggunakan handphone indikasi bersifat pribadi rentan dengan tidak keterbukaan dalam layanan, riskan dengan kepentingan pribadi dan tidak efektif. Kesiapan petugas Kecamatan sangatlah baik, petugas Kecamatan siap apabila layanan diubah dengan menggunakan layanan pada handphone. Kesiapan petugas Kecamatan dilihat dari penjelasan alasan yang mendukung layanan *handphone* berikut ini :

- a. Pemohon tinggal menghubungi dari rumah
- b. Lebih ekonomis, segi harga
- c. Pelayanan cepat
- d. Tinggal menghubungi saja

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa petugas Kelurahan dan petugas Kecamatan siap untuk membantu dan mendukung apabila model sistem *M-Government* diimplementasikan di Yogyakarta khususnya di Warungboto.

4.3.4. Inisiasi Nilai Layanan

Nilai layanan dalam masyarakat masih terbatas dalam layanan *Government helpdesk*. Terlihat dari pengisian kuesioner, 28%

masyarakat mengetahui bahwa di Pemerintahan Yogyakarta terdapat layanan-layanan elektronik. Serta masyarakat mengetahui apa saja nama dari layanan di Pemerintahan Yogyakarta. Layanan-layanan yang sering di gunakan oleh masyarakat antara lain : SIAK, SIM Layanan, POS PBB Online, UPIK. Masyarakat juga diberikan tempat *essay* untuk mengisi dan menuliskan layanan-layanan elektronik lain yang ada di Pemerintahan, tetapi tidak terisi. Hal ini membuktikan bahwa hanya keempat layanan tersebut yang diketahui oleh masyarakat dan hanya keempat layanan elektronik tersebut yang sering di gunakan oleh masyarakat.

4.3.5. Inisiasi Kesiapan Masyarakat

Masyarakat sudah siap jika *M-Government* mulai dibangun dan diterapkan di Yogyakarta atau lebih tepatnya di Kelurahan Warungboto. Kesiapan masyarakat (*E-Readiness*) sesuai IBM terdapat 4 kategori : Orang dan organisasi *online*, konten lokal yang relevan, TIK dalam kehidupan sehari-hari dan TIK dalam dunia pekerjaan. Kesiapan menurut IBM ini dapat dilihat pada kondisi masyarakat saat ini, pada tabel-tabel yang sudah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa penerimaan TIK sudah menjadi kebutuhan dan melekat pada masyarakat. Hanya saja kasus yang terjadi saat ini adalah ketersediaan alat yang menunjang *M-Government* diimplementasikan belum banyak masyarakat yang memiliki *handphone* yang tergolong *smartphone*. Karena pemodelan sebelumnya spesifikasi *handphone* yang akan digunakan untuk implementasi layanan *M-Government* menggunakan *smartphone* yaitu pemodelan dengan *iPhone*. Sehingga perlu adanya waktu untuk menyiapkannya alat tersebut pada masyarakat.

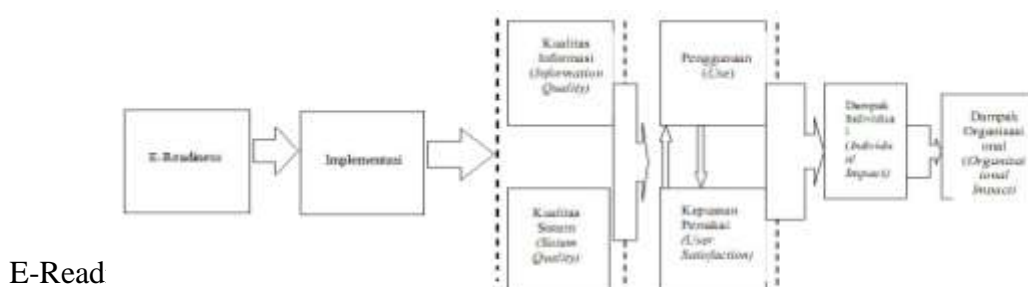
4.3.6. Inisiasi Harapan Masa Depan

Harapan masa depan penerapan *M-Government* adalah dapat diimplementasikan pemodelan sistem layanan dalam *M-Government* dengan baik di Yogyakarta. Penyediaan layanan kepada masyarakat melalui telepon seluler menjadi alternatif yang sangat menarik, karena jika diaplikasikan akan berpotensi besar untuk dapat mengatasi berbagai masalah yang ada di masyarakat antara lain tersitanya waktu masyarakat yang memiliki tingkat kesibukan cukup tinggi dan lambatnya birokrasi yang diberikan oleh pemerintah. Aplikasi yang menggunakan media telepon seluler termasuk dalam aplikasi *Mobile Government* (*M-Government*). Definisi *M-Government* adalah penerapan *E-Government* pada media piranti bergerak (*mobile*), termasuk penggunaan layanan dan aplikasi dari pemerintah yang hanya mungkin digunakan pada telepon seluler, notebook/laptop, PDA (*Personal Digital Assitants*), dan infrastruktur jaringan internet nirkabel.

4.4. Model Pengukuran Kesiapan Masyarakat (*E-Readiness*) Warungboto

4.4.1. Hubungan Model Kesuksesan Sistem Informasi dengan *E-Readiness*

Letak *E-Readiness* pada model tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



Gambar 7. Model Kesuksesan Sistem Informasi dengan *E-Readiness*
Sesuai gambar 7 diatas, terlihat gambar model yang diusulkan untuk mengkasi *E-Readiness* pembuatan model sistem *M-Government*.

4.4.2. Model Pengukur Kesiapan Masyarakat (*E-Readiness*) Warungboto

Berdasarkan pemaparan di atas maka dikembangkan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- E-Readiness* pengetahuan layanan pemerintah (X1) terhadap *E-Readiness* masyarakat (Y)
- E-Readiness* penerimaan TIK (X2) terhadap *E-Readiness* masyarakat (Y)
- E-Readiness* kesediaan alat (X3) terhadap *E-Readiness* masyarakat (Y)
- E-Readiness* pengaruh budaya (X4) terhadap *E-Readiness* masyarakat (Y)

4.4.3. Uji Regresi Berganda (Uji Regresi Linier)

Dari model diagram yang dibuat akan diketahui pengaruh dari masing-masing kategori terhadap *E-Readiness* masyarakat Warungboto terkait implementasi model sistem *M-Government*. Kemudian dilakukan pengujian regresi berganda untuk mengetahui nilai masing-masing kategori terhadap *E-Readiness* masyarakat keseluruhan. Uji regresi berganda yang dilakukan adalah dengan pengujian regresi linier menggunakan *SPSS 16.0*. *E-Readiness* masyarakat keseluruhan merupakan penjumlahan dari masing-masing kategori, dengan ketentuan masing-masing kategori sudah di kelola dan di urutkan sesuai kebutuhan pengujian. metode yang digunakan adalah metode enter, yaitu metode analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis semua variabel *independent* yang berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

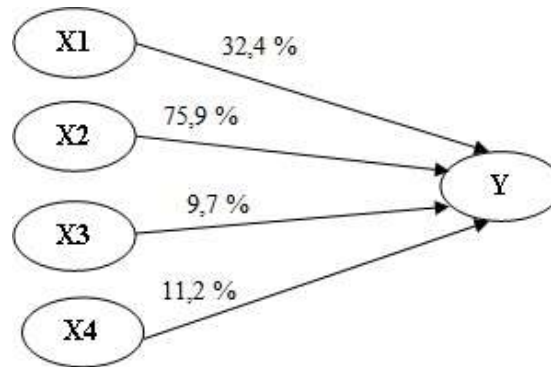
Tabel 22. Hasil pengolahan data masyarakat

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.785E-14	.000		.000	1.000
nilai_layanan	1.000	.000	.324	2.596E8	.000
penerimaan_TIK	1.000	.000	.759	5.752E8	.000
Kesediaan_alat	1.000	.000	.097	7.458E7	.000
Pengaruh_budaya	1.000	.000	.112	8.998E7	.000

a. Dependent Variable: kesiapan_masyarakat

Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan model diagram jalur sebagaimana dalam gambar 3 berikut :



Gambar 9. Diagram Jalur yang Dihasilkan

4.5.Rekomendasi *E-Readiness* di Warungboto

Dari pembahasan model pengukuran kesiapan masyarakat Warungboto, ke empat kategori sangat mempengaruhi kesiapan masyarakat. Tetapi lebih ditekankan pada kesediaan alat, karena untuk pengetahuan layanan dan penerimaan TIK dari hasil penelitian menunjukkan masyarakat sudah menerima TIK dan mengetahui layanan-layanan yang ada di Pemerintahan Yogyakarta. Untuk implementasi model sistem *M-Government* agar sukses perlu dukungan pada alat. Masyarakat masih belum mampu untuk memiliki *smartphone* yang akan digunakan untuk implementasi model sistem *M-Government*. Perlu alternatif lain yaitu pembuatan sistem dalam bentuk handphone yang *support java* terlebih dahulu. Sehingga pada saat implementasi pada *smartphone* masyarakat sudah siap.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai *E-Readiness* pembuatan model *M-Government* di Pemerintah Kota Yogyakarta, maka di peroleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagai masyarakat *sample*, masyarakat Warungboto dan pemerintah dari Kelurahan serta Kecamatan menyatakan kesiapannya dalam mengikuti proses implementasi sistem-sistem *M-Government*.
2. Kesiapan masyarakat dan pemerintah setempat dinyatakan dalam kuesioner yang menyebutkan siap dalam keikutsertaan tetapi belum siap dalam kesediaan alat yang diperlukan untuk ikut serta dalam implementasi sistem layanan *M-Government* tersebut yaitu *smartphone*. Karena kebanyakan masyarakat belum memiliki *smartphone*.
3. Rekomendasi *E-Readiness* yang diperoleh setelah melakukan penelitian dan pengamatan yaitu pembuatan sistem-sistem layanan *M-Government* pada dua jenis alat yaitu *smartphone* dan *handphone* biasa. Karena kebanyakan masyarakat masih memiliki *handphone* biasa. Tanpa mengurangi komponen model-model sistem yang sudah ada.

5.2.Saran

Setelah dilakukan pengecekan kesiapan masyarakat (*E-Readiness*) dan diketahui kendala-kendalanya perlu adanya implementasi pembuatan *Back Office* dan *Front Office* dari model sistem *M-Government* berdasarkan fungsinya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indrajit, Richardus Eko., (2002), *Electronic Government Strategi Pembangunan dan Pengembangan Sistem Pelayanan Public Berbasis Teknologi Digital*, Andi, Yogyakarta.
- [2] Sambiring, Krisantus., (2006), *Penerapan Mobile Government di Indonesia*, Karya Tulis, Institut Teknologi Bandung.
- [3] Wijaya, Stevanus Wisnu, (2006), *Kajian Teoritis : Model E-Government Readiness Pemerintah Kabupaten/Kotamadya dan Keberhasilan E-Government*, Karya Tulis, Institut Teknologi Bandung.
- [4] AL Fatah, Hanif., (2007), *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi untuk Keunggulan Bersaing Perusahaan dan Organisasi Modern*, Andi, Yogyakarta.
- [5] Nugroho, Heru., (2011), *Pembuatan Model Sistem M-Government*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- [6] Jogiyanto HM, (2007), *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*, Andi Offset, Yogyakarta 55281
- [7] <http://cyber.law.harvard.edu/readinessguide/forward.html>, *Readiness for the Networked World (A Guide for developing countries)* di akses pada 07 April 2012
- [8] Riwidikdo, Handoki, (2010), *Statistika Kesehatan*, Nuha Offset, Yogyakarta.
- [9] Sugiyarto, (2011), *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS 17 Edisi Pertama*, MIPA UAD PRESS, Yogyakarta
- [10] Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.